



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.13959>

Kontestasi dan Negosiasi: Tinjauan atas Kelompok Keagamaan Lain dalam Alquran

Mochamad Tholib Khoiril Waro

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

mochamadtholib@iainkudus.ac.id

Nurul

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

noekh08@gmail.com

Abstract

The hegemony of pre-Islamic Arab societies is quite well depicted in the Qur'an. One factor that influences the emergence of attraction of interest between each group. The purpose of this article is to delve into the concept of multiculturalism. As a social concept, multiculturalism becomes an important foundation for living life together. The author attempted to analyze certain terms in the Qur'an using Toshiko Izutsu's semantic approach: Muslims, kafir, yahud, nashara, and shabiin. The analysis reveals that multiculturalism is portrayed as a historical inevitability from the standpoint of contestation and negotiation. Using a historical perspective, the contestation among societies - in the sense of war - during Muhammad's time was primarily a political and cultural phenomenon, rather than a religious contestation. This study suggests that the shift in Qur'anic discourse on Muslim relations with other religious groups from the originally moderate - indicated by the letters that descended before the prophet's hijrah to Medina - to a tougher attitude is not based on their religious attitudes. But it is more a consequence of the common life lived by the entire population of Medina in order to maintain the integrity of the lives of its inhabitants. This can be seen from the Medina

agreement which is a common consensus that makes all residents of Medina without exception in one equality guaranteed by law.

Keyword: Contestation, Multiculturalism, Negotiation, Quran.

Abstrak

Gambaran hegemonitas masyarakat Arab pra-Islam dilukiskan dengan cukup baik dalam Alquran. Satu kondisi yang meniscayakan terjadinya tarik menarik kepentingan antara masing-masing kelompok. Artikel ini mencoba mengkaji konsep multikulturalisme tersebut. Multikulturalisme sebagai sebuah konsep sosial menjadi landasan penting dalam menjalankan kehidupan bersama. Dengan menggunakan pendekatan semantik Toshiko Izutsu, penulis mencoba menganalisis term-term tertentu dalam Alquran; Muslim, kafir, yahud, nashara, dan shabiin. Analisis menunjukkan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah keniscayaan sejarah digambarkan dalam sudut pandang kontestasi dan negosiasi. Dengan menggunakan pendekatan historis, kontestasi multikulturalisme -dalam artian perang- di masa Muhammad SAW lebih banyak merupakan fenomone politik dan kebudayaan, bukan kontestasi keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran wacana Alquran mengenai relasi Muslim dengan kelompok agama lainnya dari yang semula moderat –ditunjukkan dengan surat-surat yang turun menjelang hijrah nabi ke Madinah- ke sikap yang lebih keras bukanlah dilandasi oleh sikap keagamaan mereka. Namun hal itu lebih merupakan konsekuensi dari kehidupan bersama yang dijalani oleh seluruh penduduk Madinah dalam rangka menjaga keutuhan kehidupan para penduduknya. Hal ini bisa dilihat dari perjanjian Madinah yang merupakan konsensus bersama yang membuat semua penduduk Madinah tanpa terkecuali berada dalam satu kesetaraan yang dijamin oleh undang-undang.

Kata Kunci: Alquran, Kontestasi, Multikultur, Negosiasi.

Pendahuluan

Dalam sejarah mencatat bahwa Indonesia hingga hari ini toleransi menjadi satu ruh terkuat bagi kehidupan bersosial-negara. Masyarakat Indonesia yang majemuk memicu kemungkinan terjadinya ketegangan antar umat beragama. Konflik antar umat beragama pada dasarnya menyalahi sifat dasar dari manusia dan ajaran agama itu sendiri. Kendati agama memiliki satu fungsi yaitu memupuk persaudaraan antar manusia dan fungsi tersebut telah di wujudkan dengan fakta-fakta yang nyata dari zaman ke zaman, namun di samping fakta positif tersebut juga terdapat pula fakta yang negatif, yaitu adanya perpecahan antar umat manusia yang berporos pada agama. Secara normatif-doktriner, agama akan selalu mengajarkan kebaikan-kebaikan, cinta kasih dan

juga kerukunan. Tetapi realitanya memperlihatkan hal yang sebaliknya, agama justru dijadikan sebagai sumber munculnya konflik yang tak segera mereda, baik konflik internal maupun eksternal, seperti halnya adanya bentrokan antar umat Kristen Gereja Purba dengan umat Yahudi, umat Kristen penganut agama Romawi (agama kekaisaran) dalam abad pertama sampai abad ketiga.

Alquran Surat Al-Hujurāt [49]: 13 menyebutkan fitrah kemanusiaan yang meniscayakan adanya keragaman. Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon politicon* yang berarti manusia adalah makhluk sosial. Untuk itu, manusia tidak akan pernah lepas dari peran manusia lainnya. Proses keberadaan manusia terbentuk lewat persinggungannya dengan manusia lainnya dalam sebuah ruang yang disebut sebagai masyarakat (Munawar 2005:1). Lebih jauh, Peter L. Berger menyebutkan adalah sebuah fakta antropologis bahwasanya keutuhan manusia sebagai sebuah eksistensi mensyaratkan adanya ekspresi diri terhadap dunia sekelilingnya. Manusia di saat kelahirannya sejatinya dia belum seutuhnya menjadi manusia. Diperlukan adanya proses yang harus dijalani untuk disebut menjadi manusia seutuhnya. Proses-proses ini dia dapatkan lewat persinggungannya dengan manusia-manusia lainnya (Berger 1994:5–6).

Kondisi kebudayaan dan keagamaan di kawasan Arab di masa menjelang terutusnya Muhammad dan turunya Al-Quran sangat beragam. Masa kedatangan Muhammad dikenal sebagai zaman jahiliah; masa di mana kehidupan tidak dihormati, kaum perempuan tidak dihargai, berhala-berhala dipuja dan dijadikan sembah dan keyakinan teologis. Bersama kelompok Nasrani, Yahudi, dan Shabiin, kelompok penganut paganisme ini memiliki interaksi khusus dan disebutkan di dalam Al-Quran. Artikel ini mencoba menggali bagaimana Al-Quran mendeskripsikan masing-masing kelompok keagamaan dari sudut pandang historis masa turun Al-Quran dan melakukan analisis semantik atas beberapa kata kunci dalam Alquran yaitu *Kufr*, *Nashara*, *haaduu*, *Shabiin*, *majusi*, *musyrik*.

Kajian Semantik-Historis untuk Eksplorasi Konsep Kunci dalam Alquran

Menurut Nur Kholis Setiawan, awal mula munculnya kesadaran semantik dalam dunia penafsiran Alquran dimulai sejak hadirnya sarjana muslim yang bernama Muqātil ibn Sulaiman (w. 150 H/767 M). Sebuah karya yang berjudul *al-Asybah wa an-Nazhair fi Alquran al-Karim* dan Tafsir Muqatil ibn Sulaiman menjadi fokus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantis tersebut. Menurut Muqatil ibn Sulaiman setiap kata dalam Alquran, di samping mempunyai arti yang definitive juga mempunyai beberapa alternatif makna lainnya. Harun ibn Musa berpendapat bahwa faktor penentu makna adalah kosakata, konteks linguistik, dan struktur atau sintaksis (Setiawan 2005:169–72). Hal ini senada dengan Yahya ibn Salam yang menjelaskan bahwa makna tergantung pada struktur teks dan konteks linguistik. Salah satu contoh pada kata *mawt*, yang memiliki arti dasar “mati”. Menurutnya, dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki empat arti alternatif, yaitu i) tetes yang belum dihidupkan, ii) manusia yang salah beriman, iii) tanah gersang dan tandus, serta iv) ruh yang hilang. Dalam konteks Q.S. az-Zumar [39]: 30, “Sesungguhnya kamu akan mati, juga mereka,” kata tersebut berarti mati yang tidak bisa dihidupkan kembali. Terkait dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosakata dalam Alquran, Muqatil menyatakan bahwa “seseorang belum bisa dikatakan menguasai Alquran sebelum ia menyadari dan mengenal pelbagai dimensi yang dimiliki Alquran tersebut.

Analisis semantik ini digunakan dalam rangka melacak makna yang terdapat pada kata yang memiliki konsep-konsep tertentu di dalam Alquran. Menurut Amin al-Khulli di antara cara-cara untuk memahami al-Quran adalah dengan melakukan kajian aspek internal al-Quran. Kajian ini melingkupi pelacakan perkembangan makna dan signifikansi dari kata tersebut yang ada di dalam al-Quran dalam bentuk tunggalnya, melihat indikasi-indikasi makna ini dalam berbagai kurun waktu an juga melihat pengaruhnya secara psikologis, sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna. Kemudian analisis semacam ini lebih dikenal dengan sebutan semantik Alquran (Zaid 2005:19). Toshihiko Izutsu adalah salah satu nama besar dalam studi semantik Alquran.

Toshihiko Izutsu merupakan salah seorang akademisi yang secara konsisten menerapkan analisis semantik dalam kajian atas Alquran. Dia dilahirkan di Tokyo,

Jepang, pada tahun 1914. Dia merupakan seorang professor pada Lembaga Studi Kebudayaan dan Linguistik, di Universitas Keio, Tokyo, dan Dia juga merupakan seorang Profesor Tamu pada Lembaga Studi Keislaman Universitas McGill, di mana ia hampir menghabiskan enam bulan setiap tahun untuk mengajar teologi dan filsafat Islam (Izutsu 1966:vi). Perkenalannya dengan kajian-kajian Islam dia mulai saat mendapatkan proyek penerjemahan Alquran dari bahasa Arab ke bahasa Jepang. Beberapa karya terjemahannya tersebut diakui kredibilitasnya dan sampai saat ini masih digunakan sebagai rujukan dalam studi-studi ilmiah. Izutsu diakui memang seorang yang berbakat dalam Bahasa asing, dan dia juga mampu mengkhhatamkan membaca al-Quran dengan sangat baik hanya dalam waktu satu bulan setelah memulai belajar Bahasa Arab (Ulya 2017:157).

Persentuhannya dalam kajian Islam dapat dilihat dari beberapa karyanya yang sudah kesekian kalinya diterbitkan mengenai masalah-masalah metodologi semantik dan *weltanschauung* Alquran ditinjau dari kaca mata ilmu semantik. Ia terkenal karena trilogi monumentalnya dalam bidang Alquran yang secara konsisten berisi tentang semantik yang ketat, tajam, dan kaya akan data-data analisis.; *Ethico Religious Concepts in The Qur'an* (1960), *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung* (1969), dan *The Concept of Belief in Islamic Theology: a Semantical Analysis of Iman and Islam* (1969) (Rusmana 2013:241).

Trilogi karya Izutsu tersebut di atas menunjukkan akan keluasan cakrawala pengetahuan keislamannya, dan sekaligus menunjukkan kekonsistennannya dalam memperkenalkan salah satu pendekatan yang nanti akan dapat digunakan oleh setiap pengkaji al-Quran yaitu pendekatan semantik. Meskipun para sarjanawan al-Quran telah banyak lahir, baik itu dari kalangan muslim maupun non-muslim dan juga melahirkan karya yang tidak terhitung jumlahnya, namun karya Izutsu ini menunjukkan bahwa semantik dapat memberikan nuansa yang berbeda dan juga memberikan preskripsi metodologi dalam rangka menggali kedalaman konsep yang terkandung dalam setiap kata dalam al-Quran (Rusmana 2013:32). Sebelum Toshihiko Izutsu telah ada Amin al-Khulli dan Bintah al-Syathi seperti yang diungkapkan oleh J.J.G. Jansen sebagai salah seorang tokoh mufasir Muslim yang terkemuka yang menggunakan semantik sebagai basis penafsiran al-Quran. Keduanya menggunakan kajian linguistik dalam melacak berbagai makna ayat Alquran dan keduanya juga telah melahirkan

sejumlah karya mengenai hal tersebut, yaitu: Amin al-Khulli dalam *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab* (1965) dan Bintah al-Syathi dalam *Tafsir al-Bayani li Alquran al-Karim*

Semantik, sebagaimana dituturkan oleh Izutsu dalam bukunya *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, merupakan suatu ungkapan yang sangat ambigu dan elusif (sukar diidentifikasi). Dan setiap orang yang ingin membicarakan secara tuntas mengenai studi 'semantik' dari obyek apa saja dengan ukuran konsistensi maka mau tidak mau harus mencari jalan lain ke arah jenis definisi yang tertentu, yang sampai batas tertentu tidak dapat menghindari sifat sewenang-wenang. Semantik dalam pernyataan singkatnya meliputi suatu studi analitik mengenai suatu segmen atau segmen-segmen yang dipermasalahkan (Izutsu 1994:259).

Beberapa langkah analisis pendekatan semantik al-Quran yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu yang penulis terapkan dalam artikel ini antara lain; pertama, meneliti makna dasar dan makna relasional (Izutsu 1964:18–20). Makna dasar ialah makna menempel atau melekat pada sebuah kata dan makna tersebut akan terus terbawa oleh kata tersebut di manapun kata tersebut diletakkan. Sebagai contoh kata al-kitab, makna dasarnya akan sama, baik kata tersebut berada di dalam Alquran maupun di luar Alquran. Kata ini mempertahankan kata fundamentalnya yaitu "kitab". Kandungan makna semantik ini tetap pada kata itu di mana pun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan. Sementara makna relasional ialah makna baru yang di lekatkan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat lain di mana kata tersebut diletakkan. Contoh kata *yaum*, makna dasar dari kata ini adalah "hari". Orang-orang Arab memaknainya sebagai hari-hari biasa. Di dalam al Qur'an kata *yaum* pada beberapa tempat dikaitkan dengan kata *qiyamah* atau *ba'ts* sehingga kata *yaum* ini memiliki makna baru yaitu hari kebangkitan atau hari kiamat. Keterkaitan antar kata ini kemudian memberi perubahan pada kata *yaum* warna semantik yang sangat khusus, sangat kompleks dan struktur makna khusus yang tidak akan pernah diperoleh jika kata itu tetap berada di luar sistem ini. Makna khusus ini adalah makna yang sangat penting dan esensial dibandingkan dengan makna dasarnya sendiri.

Kedua, Memperhatikan aspek sinkronik dan diakronik (Izutsu 1964:36–37). Aspek sinkronik ialah aspek yang tidak pernah berubah dari konsep atau kata, dalam

pengertian ini kata memiliki sifat statis. Sedangkan diakronik secara etimologi ialah pandangan terhadap suatu Bahasa yang menitikberatkan pada keterlibatan unsur waktu. Dengan demikian, kosakata diakronik ialah perkumpulan kata yang masing-masing tumbuh berkembang dan berubah bebas dengan menggunakan caranya sendiri yang khas. Beberapa kata dalam kelompok diakronik dapat berhenti tumbuh dalam pengertian berhenti penggunaannya oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan kata-kata lainnya dapat terus digunakan dalam jangka waktu yang lama. Sementara kata-kata baru dapat melakukan debutnya pada waktu tertentu dan memulai sejarahnya pada periode itu. Izutsu menyederhanakan persoalan sinkronik dan diakronik dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu, yaitu pra-Qur'anik (*jahiliyah*), Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

Periode pra-Quranik yang dimaksud di sini ialah periode sebelum diturunkannya al-Quran. Pada periode ini secara linguistik pemahaman Bahasa orang Arab termanifestasikan dalam syair-syair masa jahiliyah. Masa pra-Qur'anik ini juga biasa disebut dengan masa pra-Islam. Masa ini menurut pandangan Izutsu memiliki tiga sistem kata yang berbeda dengan tiga pandangan dunia yang mendasarinya yang berbeda pula, yaitu: pertama, kosa-kata Badwi murni yang mewakili *weltanschauung* Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomaden. Kedua, kosa-kata kelompok pedagang yang pada hakikatnya masih terkait dengan kosakata Badwi. Meskipun kelompok pedagang ini memiliki semangat yang berbeda dalam memandang dunia, akan tetapi mereka merupakan hasil dari perkembangan terakhir ekonomi perdagangan di Mekah. Dengan demikian sangat dipengaruhi oleh kata-kata dan gagasan yang menjadi ciri khas para pedagang di kota tersebut. Ketiga, kosakata Yahudi-Kristen, yaitu sebuah sistem istilah-istilah agama yang digunakan di kalangan Yahudi dan Kristen yang hidup di tanah Arab, termasuk persoalan sistem Hanafiah yang lebih banyak. Ketiga point ini merupakan unsur-unsur penting kosakata Arab pra-Islam.

Periode Qur'anik yang dimaksud adalah masa turunnya Alquran dan ini berkaitan dengan *asbab an-nuzul*. Penggunaan kosakata dalam sistem alQur'an berkaitan erat dengan perkembangan makna bahasa Arab yang bersanding dengan keadaan sosial masyarakat. Pemaknaan suatu kosakata ayat-ayat Makkiah tentu berbeda dengan pemaknaan dan penggunaan pada ayat-ayat Madaniyyah. Perbedaan

makna inilah yang menunjukkan bahwa turunnya ayat Alquran sangat terkait dengan kondisi sosial yang terjadi saat itu.

Sedangkan periode pasca Qur'anik adalah masa setelah turunnya alQur'an, terutama pada periode Abbasiyah. Periode ini merupakan sistem pemikiran yang timbul sebagai usaha untuk memahami Alquran bisa dari segi teologi, hukum, maupun filsafat. Menurut Izutsu, sistem pasca Qur'anik ini sangat terpengaruh oleh kosakata Alquran. Dengan kata lain, sistem pasca Qur'anik bisa tumbuh dan berkembang pada tanah yang telah dipersiapkan oleh bahasa Wahyu.

Beberapa Konsep Kunci Yang Menunjuk Pada Kelompok Keagamaan Tertentu

Al-Quran pun mendokumentasikan beragam golongan keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Paling tidak terdapat lima golongan agama yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran. Penyebutan ini berupa penyebutan sebuah nama atau istilah yang berarti merujuk pada golongan dan kelompok keagamaan yang sudah ada sebelumnya. Pertama, *Kufr*. Secara bahasa kata ini berasal dari kata *kafara yakfuru kufran* dengan arti menutup, menyelimuti, atau melupakan sesuatu dan disebutkan sebanyak 525 kali (Al-Ashfahani n.d.:451; Umar 2014:202) Dari ratusan kata *kufr* yang terdapat dalam Al-Quran tersebut tidak seluruhnya memiliki makna tunggal. Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi (2006:25-26) mendokumentasikan terdapat paling tidak terdapat empat makna kata *kufr*; pertama, mengingkari keesaan Allah, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 6, Q.S. Muhammad [47]: 32 dan lain-lain (Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi 2006:25-26). Kedua, pembangkangan dan perlawanan. Di antaranya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 89, Q.S. Ali 'Imran [3]: 97 dan lain-lain. Ketiga, pengingkaran terhadap anugerah dan nikmat Allah. Makna ini antara lain terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 152, Q.S. Al-Syu'ara [26]: 152 dan lain-lain. Keempat, berlepas. Makna ini di antaranya terdapat dalam Q.S. Ibrahim [14]: 22, Q.S. Al-'Ankabut [29]: 25 dan lain-lain. Adapun makna yang paling dominan kata *kufr* dalam Al-Quran yang berarti pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah SWT dan rasul-rasulnya serta ajaran-ajaran yang dibawanya (Umar 2014:202). Analisis struktur semantik kata *kufr* oleh Toshihiko Izutsu mengategorikan *kufr* sebagai sebuah kata yang

bernilai etik dan merupakan inti dari sebuah keseluruhan sistem 'negatif' (Izutsu 2003), artinya kata ini lebih banyak digunakan untuk menunjukkan pada perilaku dari pada menunjuk pada sebuah kelompok keagamaan.

Adapun kata *kufur* yang berarti perilaku yang ditujukan kepada kelompok-kelompok non Muslim dapat mencakup ketiga term berikut, yaitu: pertama, *Mulhid* (*atheist*), yaitu orang-orang yang mengingkari adanya Allah SWT. Kedua, *Musyrik* (*politheist*), orang-orang yang mengingkari keesaan Allah SWT. Ketiga, Ahli Kitab.

Nashara atau Nasrani yang merujuk pada kelompok agama Kristen (Nasrani). Alquran menyebutkan kata ini sebanyak 14 kali. Masing-masing dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 62, 111, dua kali dalam ayat 113, 120, 135, 140, Q.S. Ali 'Imran 3: 67, Q.S. Al-Maidah [5]: 14, 18, 51, 69, 82, Q.S. al-Tawbah [9]: 30 dan Q.S. al-Hajj [22]: 17. Kelompok agama Kristen di semenanjung Arab sendiri memiliki banyak aliran. Bentuk kekristenannya berbeda dengan aliran Kristen yang kita kenal sekarang di abad XXI ini, bentuk kekristenan yang paling tepat masih sebatas perkiraan dan dugaan. Terdapat lima bentuk kekristenan di semenanjung Arab saat itu; pertama, Bizantium. Berasal dari kekaisaran Romawi Timur di daerah Konstantinopel dengan doktrin trinitas (satu Tuhan dalam tiga orang) dan doktrin tentang dua hakikat dalam satu tubuh (Yesus sebagai anak Tuhan sekaligus manusia seutuhnya). Kedua, Nestorian. Berkembang di daerah Persia (Irak, Iran dan sedikit wilayah sekitarnya). Doktrinnya adalah mengajarkan bahwa Yesus eksis sebagai dua pribadi, yakni sebagai manusia Yesus dan sebagai Putera Allah. Berbeda dengan bentuk yang pertama, hakikat kemanusiaan dan keilahian dalam diri Yesus harus dipisahkan. Ketiga, Monofisit. Berkembang di daerah Suriah barat. Kelompok Kristiani ini menetapkan kesatuan Yesus sebagai sebuah hakikat keilahian sebagai Tuhan. Keempat, Koptik. Berkembang di Mesir. Penganut doktrin Monofisit, terbentuk akibat konflik politik antara Konstantinopel, Roma, dan Mesir sendiri. Kelima, Kristen Abessinia, tersebar di daerah Ethiopia dan menganut doktrin Monofisit (Steenbrink 2015:9-16).

Kedua, Yahudi atau *haaduu* (Yahudi), disebutkan sebanyak 22 kali. Masing masing dalam dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 62, 111, 113, 120, 135, 140, Q.S. al-Nisa [4]: 46, 160, Q.S. Al-Maidah [5]: 18, 41, 44, 51, 64, 69, 82, Q.S. Al-An'am [6]: 146, Q.S. Al-Taubah [9]: 30, Q.S. Al-Nahl [16]: 18, Q.S. Al-Hajj [22]: 17, dan Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 6.

Ketiga, *Shabiin*, disebutkan sebanyak tiga kali. Yaitu dalam; Q.S. Al-Baqarah [2]: 62, Q.S. Al-Maidah [5]: 69, dan al-Hajj [22]: 17. Adnan Amal mengaitkan mereka dengan sekelompok orang di daratan Mesopotamia yang memiliki ritus baptis, atau kelompok orang Sabean di Harran yang menyembah bintang-bintang. Tabary dengan mengutip hadis Qatadah menyebut *Shabiin* sebagai “sekelompok orang yang menyembah malaikat, shalat menghadap kiblat, dan membaca zabur”(Abu Ja’far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari 2001) Keempat, Majusi. Disebutkan sekali dalam Q.S. Al- Q.S. al-Hajj [22]: 17. Terdapat di Yaman, Oman, Bahrain dan di Persia sendiri (Abu Ja’far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari 2001:485; Amal 2001:23).

Kelima, penganut kepercayaan tradisional Arab, Alquran menyebut mereka dengan dua term; kafir dan musyrik yang disebutkan ratusan kali dalam Alquran. Mereka adalah orang-orang yang menyembah dewa-dewa tertentu yang mereka yakini. Alquran menyebut beberapa nama dewa tersebut diantaranya: *al-laah*, *al-‘uzzaa*, *manaah*, *wadd*, *suwaa*, *yaghuuts*, *ya’uq*, dan *nasr*. Ketiga dewa pertama disebutkan dalam Q.S. al-Najm [53]:19-20. Thabari menyebutkan bahwasanya nama-nama tersebut adalah bentuk *muannas* dari nama-nama Allah. *Al-lat* adalah bentuk *muannas* dari Allah, *al-‘Uzza* adalah bentuk *muannas* dari *al-‘Aziz*. Masing-masing nama-nama tersebut diasosiasikan sebagai putra-putri Tuhan (Abu Ja’far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari 2001:46).

Philip K. Hitti menyebutkan masing-masing adalah representasi pemujaan orang-orang Arab kuno kepada Tuhan, *al-Lat* sebagai Tuhan perempuan, dipuja di sekitar Mekah. *Al-‘Uzza* dipuja di daerah Nakhlah, sebelah timur Kota Mekah, *Manat* adalah representasi Tuhan sebagai dewa yang menguasai nasib, dipuja di daerah Qudayd, sebuah jalan antara Mekah dan Madinah (Philip K 2002:123–24). Sedangkan *Ya’uq* dan *Nasr* disebutkan dalam dalam Q.S. Nuh [71]: 23. Hitti berpendapat bahwasanya mereka adalah nama-nama Tuhan yang diasosiasikan dengan fenomena alam, seperti *Nasr* yang berasosiasi kepada burung *Nasr* (Philip K 2002:127). Sedangkan Thabari dengan menggunakan riwayat dari Ibn Qays nama-nama tersebut berasal dari para nenek moyang bangsa Arab yang memiliki reputasi saleh di antara mereka. Seiring dengan kematian mereka setelah beberapa dekade setelahnya nama-nama tersebut

melegenda dan berangsur menjadi nama-nama Tuhan tertentu (Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari 2001:303).

Terminologi lain yang mengacu pada kelompok keagamaan tertentu dalam Alquran adalah *ahl al-kitab*. Secara etimologi, *ahl al-kitab* berarti orang-orang atau komunitas yang menerima kitab. Disebutkan dalam Alquran sebanyak 31 kali, para ulama menisbahkan *ahl al-kitab* kepada dua kelompok keagamaan yang mendapatkan kitab suci sebelum Alquran; yakni Yahudi dan Nasrani. Imam Syafi'i membatasi cakupan *ahl al-kitab* hanya pada komunitas agama Yahudi dan Nasrani dari kalangan bani Israel. Ada yang mengategorikan kelompok penganut agama Majusi sebagai ahli kitab. Imam Thabari mengategorikan ahl al-kitab sebagai penganut agama Yahudi dan Nasrani secara umum, tanpa dibatasi oleh garis keturunan, waktu ataupun tempat tertentu (Umar 2014:177-78). Meski terdapat beberapa definisi tertentu antara kedua istilah di atas, penulis memilih untuk mengklasifikasikan ahli kitab sebagai kelompok penganut agama Kristen, Yahudi secara umum tanpa batasan garis keturunan dan periodisasi, mengacu pada pendapat Thabari dan Thabathaba'i dan Jabiri (Al-Jabiri 2008b:200; Leaman 2006:18; Umar 2014:178).

Kontestasi dan Negosiasi

Menurut pandangan beberapa sarjana baik muslim maupun orientalis, sikap Alquran terhadap ajaran iman dan ideologi yang dibawa oleh Kristen, Yahudi, Sabiin, Majusi, dan Kafir/Musyrik yang disebutkan dalam Alquran memiliki beberapa persoalan. Seperti ajaran Kristen yang disebutkan dalam Alquran adalah bentuk kekristenan yang dianggap menyimpang oleh para penganut ajaran Kristen Ortodoks, begitu pun penyebutan 'Uzair sebagai sebagai anak Tuhan dalam Alquran dianggap tidak memiliki landasan sejarah yang kuat menurut beberapa sarjana Barat seperti J. Walker, Michael Lodahl, Paul Casanova dll sebagaimana dikutip Mun'im Sirry (Sirry 2013:38-41).

Pertentangan ideologis antara ajaran yang dibawa oleh Muhammad dengan kelompok yang menganut tradisi keagamaan yang sudah ada di Arab dan sekitarnya tentu saja memunculkan berbagai kontestasi kultural, politik, dan sosial yang tidak sedikit. Dasar perbedaan teologis memunculkan legitimasi berbagai persoalan turunan

lainnya; perang, perselisihan, penaklukan, dan lain sebagainya. Munculnya ayat-ayat yang mendorong kaum Muslim untuk mempertahankan komunitasnya lewat jalan kekerasan adalah salah satunya. Para ulama kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat yang mendorong umat Islam untuk bereaksi terhadap berbagai peristiwa kekerasan yang menimpa dirinya dengan ayat *al-sayf*, Ayat-ayat yang mengandung perintah kepada umat Islam untuk mengangkat pedang (*sayf*) sebagai sebuah perlawanan terhadap keadaan.

Secara harfiah, ayat *al-sayf* -secara bahasa berarti ayat pedang- adalah ayat-ayat yang dipahami para ulama sebagai ayat yang menyuruh umat Islam untuk memerangi orang kafir atau musyrik dimana pun mereka berada dengan pedang (kekerasan) (Trigiyanto 2012:268). Wadhani mendefinisikan ayat pedang dengan tiga kategori. Pertama, menggambarkan keadaan perang. Kedua, memiliki status luar biasa terkait naskh (penganuliran). Ketiga, sasaran utama penerapan ayat *al-sayf* adalah *al-musyrikun*, *al-kuffar*, *al-munafiqun*, *ahl al-kitab*, sebagai non-Muslim (Wardani 2011:128–30).

Lebih lanjut, wacana yang dibangun Alquran mengenai relasi multikultural bisa dilihat melewati sikap Alquran terhadap *Ahl al-kitab*, yang sudah mencakup di dalamnya kelompok Agama Kristen dan Yahudi. Hal tersebut dikarenakan wacana hubungan Muslim-Ahli kitab mendominasi hampir keseluruhan wacana relasi multikultural. Selain itu, relevansi batasan wacana tersebut dengan dunia masa kini semakin menguatkan perlunya penegasan definisi hubungan antar umat beragama.

Wacana hubungan antar umat beragama yang dibangun Alquran selama masa kenabian menggambarkan gambaran awal bagaimana sikap Alquran terhadap kelompok agama lain. Hal tersebut dikarenakan dari landasan bangunan wacana tersebut para mufasir baik di masa awal, pertengahan, maupun kontemporer meletakkan dasar pemahamannya. Meskipun nanti terdapat perbedaan-perbedaan pemahaman yang ekstrem, tapi semuanya melandaskan pada sikap yang dibangun Alquran tersebut. Ada kalanya wacana yang keras menjadi semakin radikal hingga ekstrem, atau mampu dipahami dengan lebih moderat. Begitu juga dengan ayat-ayat yang membangun wacana perdamaian.

Terdapat beberapa pola relasi muslim-Ahli Kitab dalam masa turun Alquran di masa Nabi yang berlangsung kurang lebih 23 tahun. Secara garis besar hubungan tersebut terbagi dalam dua periode dan melibatkan tiga kelompok keagamaan; Pertama, periode Mekah melibatkan Umat Islam dan kaum pagan Kota Mekah dan sebagian kecil Ahli Kitab. Kedua, periode Madinah yang melibatkan umat Islam dengan kaum Ahli Kitab dan kaum musyrikin Kota Mekah. Bagaimana Muhammad dan Umat Islam bersikap terhadap lainnya tergantung apa yang diwacanakan dalam Alquran selama masa turunnya di masa itu. Wacana relasi Muslim non-muslim secara umum bisa kita lihat dengan membaca sikap Alquran terhadap para Ahli Kitab, kelompok yang paling banyak disebut (Goddard 2013:71).

Sebelum turunnya Alquran, sebagian penduduk Mekah, di tengah turunnya tingkat moral masyarakat secara umum, Alquran mencatat mereka mengharapkan adanya agama baru seperti Yahudi dan Kristen. Sebagian penduduk Mekah memang menginginkan pengalaman religius seperti halnya komunitas Yahudi dan Kristen yang mereka kenal, namun di sisi lain mereka menolak untuk masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani disebabkan beberapa hal seperti tingginya kebanggaan akan kesukuan. Rasa nasionalisme ini tentu akan terusik ketika mereka memeluk agama Yahudi dan Kristen yang notabene merupakan agama yang disebarkan yang berpusat di Romawi serta beberapa kantong komunitas Kristen di sekitar jazirah arab seperti Yaman dan Ethiopia. Oleh karenanya mereka menginginkan munculnya utusan Tuhan baru dari kalangan mereka sendiri seperti yang tercatat dalam Q.S. Al-‘An’am (6): 156-158 (Fazlur Rahman 1998:198). Selain itu, penduduk Quraisy Mekah mengenal Yahudi dan Kristen lewat para budak dan yang mereka miliki sehingga membuat mereka lebih menginginkan munculnya utusan Tuhan dari kalangan bangsanya sendiri (Al-Jabiri 2008b:191).

Keinginan tersebut dilatarbelakangi persentuhan sebagian masyarakat pagan dengan pemeluk Yahudi dan Kristen di tengah-tengah bangsa Arab. Ada hasrat akan datangnya utusan Tuhan dari bangsa Arab yang mampu memberikan masyarakat Mekah pengalaman religius seperti halnya umat yang disebutkan terdahulu. Hal ini tercatat dalam Q.S. As-Saffat [37]: 168-170 dan Q.S. Fatir [35]: 42 (Fazlur Rahman 1998:197). Tabari mencatat ayat-ayat ini mengomentari perilaku kaum musyrik Mekah yang –sebelum diutusny Muhammad- menginginkan adanya kitab atau pengetahuan

seperti yang dimiliki oleh umat Yahudi dan Kristen (Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari 2001:655–56).

Di Mekah, Alquran lebih banyak mendokumentasikan relasi Muslim dengan penduduk musyrikin Mekah penyembah berhala (Al-Jabiri 2008b:200). Hal ini bisa dikarenakan beberapa alasan; Pertama, tidak banyak komunitas Kristen Yahudi di Mekah sehingga Alquran tidak banyak bersinggungan dengan mereka (Goddard 2013:54). Kedua, tantangan dakwah Muhammad lebih banyak berhadapan dengan kaum musyrik Mekah sehingga sebagian besar wahyu yang turun di masa ini pun lebih banyak menyinggung dinamika Muhammad dengan masyarakat Mekah tersebut; pengenalan konsep teologi, dakwah, hari akhir, dan berbagai persoalan eskatologis (Al-Jabiri 2008a:131). Muhammad 'Abid al-Jabiri mendokumentasikan surat-surat yang turun di periode Mekah ini berupa surat-surat pendek dari surat pertama turun Q.S. Al-'Alaq [96]:1-5 hingga Q.S. Al-Mutaffifin [83] (Al-Jabiri 2008a:131) yang banyak membicarakan dinamika dakwah Muhammad dengan penduduk Mekah. Adapun Alquran dengan kelompok Ahli Kitab baik dari kalangan Yahudi maupun Kristen lebih banyak mewacanakan simpati dan perdamaian. Hal ini bisa diidentifikasi dari beberapa surat yang turun berkaitan dengan sikap Alquran ketika membicarakan Ahli Kitab seperti Q.S. Al-Qasas [28]: 52-55 yang membicarakan utusan Nasrani dari Habasyah yang kemudian beriman setelah mendengarkan ayat-ayat Alquran, Q.S. Al-'Ankabut [28]: 46 yang membicarakan tentang anjuran kepada Nabi untuk memperlakukan para Ahli Kitab dengan baik dan lain sebagainya. Ayat-ayat yang turun dalam periode ini mewacanakan perlakuan yang lebih lembut seperti memberi peringatan, anjuran bersabar dan sebagainya terhadap para pemeluk agama lain terutama Ahli Kitab. Paling tidak terdapat tiga fase dakwah model ini di Mekah. Pertama, fase awal saat Nabi mendapatkan perintah untuk menyampaikan risalah. Kedua, fase ketika sudah mendapatkan hambatan dalam dakwah. Ketiga, fase ketika turun perintah Alquran agar menjauhi penduduk Mekah penentang dakwah (Wardani 2011:147).

Ayat-ayat Alquran tentang Ahli kitab kemudian berbeda di masa setelah Nabi Hijrah ke Madinah. Nabi hijrah ke Kota Madinah setelah beberapa kali utusan suku Aus dan Khazraj datang meminta kepada Nabi untuk tinggal bersama mereka di Madinah (Philip K 2002:145). Di Madinah sendiri selain terdapat kedua suku tersebut juga terdapat beberapa suku dengan jumlah besar yang menganut agama Yahudi seperti

Suku Qurayzah, Suku Nadir dan Suku Qaynuqa'. Di masa awal konsolidasi penduduk Madinah sikap Alquran masih lebih ramah seperti halnya periode akhir Makkah (Goddard 2013:71). Namun hanya bertahan beberapa tahun kemudian hingga kemudian muncul berbagai pertikaian dengan penduduk Madinah dari suku Qainuqa' yang didokumentasikan dalam Q.S. Al-'Anfal [8]: 58 yang turun berkenaan dengan perlakuan mereka terhadap salah seorang perempuan dari kalangan Anshar. Konflik-konflik kecil itu kemudian berkembang semakin besar dan mencapai puncaknya pada pengusiran suku Yahudi terakhir yang ada di Kota Madinah pasca peristiwa perang Khandaq (Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari 2006:581; Al-Jabiri 2008b:208). Peristiwa ini terjadi hanya lima tahun pasca hijrah Nabi. Di sini terlihat betapa perpindahan wacana yang begitu cepat yang dilatarbelakangi oleh sikap *mukhatab* (sasaran dakwah) Alquran.

Piagam Madinah: Konsensus Kebersamaan

Piagam Madinah atau perjanjian Madinah merupakan perjanjian damai yang berhasil menyatukan berbagai macam perbedaan-perbedaan yang ada, diantaranya adalah perbedaan budaya, suku, golongan dan agama untuk bisa hidup berdampingan dengan suasana aman damai dan saling melindungi satu sama lain (Faisal Ismail 2004). Hadirnya piagam Madinah ini tidak dapat di pisahkan dari adanya konflik dan kepentingan di dalamnya, sehingga piagam Madinah smenjadi satu-satunya jawaban atas masalah-masalah yang bermunculan pada saat itu. Secara sosial dan kultural perjanjian Madinah hadir karena adanya kebiasaan masyarakat Arab dalam rangka memberikan perlindungan dari gangguan atau ancaman yang muncul.

Perjanjian Madinah merupakan kesepakatan pertama yang hadir di tengah masyarakat Arab. Dalam kesepakatan itu mengatur semua komunitas yang ada, antara umat Muslim, Yahudi dan Nasrani Bersatu padu dalam tujuan yang sama dan berada dalam satu wadah ikatan sosial yang sama (negara). Semua golongan dan suku mendapatkan kebebasan dalam memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing dan mereka mendapatkan perlindungan dari Negara. Selain itu mereka juga dituntut untuk ikut aktif dalam mendukung tercapainya negara yang adil dan makmur, tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh negara, tidak melakukan makar dan menentang dan tidak boleh membocorkan rahasia negara.

Munawar Sjadzali mengatakan bahwa Piagam Madinah merupakan dasar dari kehidupan masyarakat Madinah yang di dalamnya meliputi dua hal, pertama semua pemeluk agama Islam, meskipun berasal dari berbagai suku yang berbeda, namun merupakan satu komunitas. Kedua, Hubungan antar komunitas Muslim dan komunitas lain di dasarkan pada prinsip: bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, Saling menasehati, Menghormati kebebasan beragama (Munawir Syazali 1990).

Namun, seiring berjalannya waktu peperangan diantara suku, kelompok bahkan agama tidak terelakkan lagi. Hubungan yang semula harmonis namun pada waktu tertentu harus merenggang dan diselesaikan dengan pedang. Dalam hal ini peperangan menjadi pilihan karena dalam rangka menjaga kutuhan kehidupan para penduduknya.

Simpulan

Perlu diketahui bahwasanya pergeseran wacana Alquran mengenai relasi muslim dengan kelompok agama lainnya dari yang semula moderat –ditunjukkan dengan surat-surat yang turun menjelang hijrah nabi ke Madinah- ke sikap yang lebih keras bukanlah dilandasi oleh sikap keagamaan mereka. Namun hal itu lebih merupakan konsekuensi dari kehidupan bersama yang dijalani oleh seluruh penduduk Madinah dalam rangka menjaga keutuhan kehidupan para penduduknya. Hal ini bisa dilihat dari perjanjian Madinah yang merupakan konsensus bersama yang membuat semua penduduk Madinah tanpa terkecuali berada dalam satu kesetaraan yang dijamin oleh undang-undang.

Referensi

- Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari. 2001. *Tafsir At-Thabari, Jami al-Bayan an Ta'wil al-Quran*. Vols. 1–30. edited by A. bin A. Al-Muhsin. Kairo: Dar Hijr.
- Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari. 2006. *Tarikh Al-Tabari*. 2nd ed. Dar al-Ma'arif.
- Al-Ashfahani, Raghīb. n.d. *Mu'jam Mufradat 'alfazh Alquran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi. 2006. *Al-Wujuh Wa al-Nazhair Fi Alquran al-'Azim*. edited by H. bin S. Al-Damin. Dubai: Markaz Jam'ah al-Majid li al-Tsaqafah wa al-Turats.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. 2008a. *Fahm Alquran Al-Hakim, at-Tafsir al-Wadih Hasb Tartib an Nuzul*. Vol. 1. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. 2008b. *Madkhal Ila Alquran*. Vol. 3. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Yogyakarta: FkBA.
- Berger, Peter L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. 2nd ed. Jakarta: LP3ES.
- Goddard, Hugh. 2013. *A History of Christian – Muslim Relations*. Jakarta: Serambi.
- Philip K, Hitti. 2002. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Izutsu, Toshihiko. 1964. *God and Man in the Koran; Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Izutsu, Toshihiko. 1966. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press.
- Izutsu, Toshihiko. 1994. *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman Dan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leaman, Oliver. 2006. "Al-Quran, an Encyclopedia." *Al-Quran, an Encyclopedia*.
- Munawar, Said Agil Husin al. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Fazlur Rahman. 1998. *Major Themes of the Quran*. Bandung: Pustaka.

- Rusmana, Dadan. 2013. *Metodologi Tafsir Alquran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2005. *Alquran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Sirry, Mun'im. 2013. *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformis Atas Kritik Alquran Terhadap Agama Lain*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Steenbrink, Karel. 2015. *Nabi Isa Dalam Alquran*. 2nd ed. Yogyakarta: SUKA Press.
- Trigiyanto, Ali. 2012. "Penyelesaian Ayat-Ayat 'Damai' Dan Ayat 'Pedang' Dalam Alquran Menurut Syaikh Yusuf al-Qardhawi Dan Syaikh Abdl Aziz Bin Abdullah Bin Baz." *Jurnal Penelitian* 09(2):265–82.
- Ulya. 2017. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Alquran: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman Alquran Dan Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wardani. 2011. "Kekerasan Atas Nama Alquran: Penganuliran Ayat-Ayat Damai Dengan Ayat Pedang Dan Pengaruhnya Dalam Formasi Fiqh." *Ilmu Ushuluddin* 10(1):123–52.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 2005. *Tekstualitas Alquran*. edited by Nahdliyinm Khoiron. Yogyakarta: LkIS.